











































Keterkaitan pemikiran para pendahulunya juga tampak, ketika terdapat persamaan antara pendapat Said dengan Marshal G. Hodgson yang pernah mengkritik metoda filologi yang secara luas dipergunakan oleh kalangan orientalis dalam aktifitas penelitian mereka tentang Islam.<sup>34</sup> Metoda filologi, yang dipandang menjadi salah satu sebab terjadinya bias dalam mendiskripsikan profil historis kaum Muslim, memang tidak mampu memberikan gambaran yang akurat terhadap realitas, karena memiliki kekurangan bawaan (*built-in defects*). Di samping teks yang menjadi sumber kajian filologi terlalu sempit untuk mengakomodir keluasan realitas, berbagai kendala lain juga mendampingi penulis teks tersebut. Kendala dimaksud, di antaranya, adalah problem kebebasan untuk mengutarakan secara tertulis kesaksian penulis atas realitas yang terjadi, keterbatasan metodologi yang tersedia waktu itu serta kemampuan menggunakannya, kejujurannya dalam menyeleksi materi yang relevan dan kompetensi serta kepakarannya dalam bidang kajian yang dibahasnya.<sup>35</sup>

Said juga tidak berbeda dengan Albert Hourani yang berpendapat bahwa para orientalis telah menggunakan teropong miopik dalam melihat Islam, hingga *image* yang ditangkapnya menjadi sangat kabur. Sebagaimana Said, Hourani menganggap, *image* jelek tentang Islam yang menguasai kesadaran kolektif masyarakat Barat dewasa ini terbentuk, di antaranya, dari publikasi karya bias kaum orientalis tentang Islam. Kesamaan pandangan antara Said dengan para sarjana Barat lainnya tadi diakui sendiri oleh Said, meskipun dia tidak menyebutkan nama Hodgson.

Di samping nama-nama tersebut, Hamid Algar, yang dalam polemik orientalisme berada di kubunya Said, megajukan pemikiran yang agak berbeda dengan Said. Menurutnya, perlu dilakukan pengujian ilmiah yang serius terhadap kemampuan akademik para orientalis, terutama mereka yang memiliki berbagai bidang keahlian. Berbagai bidang keahlian seorang orientalis seringkali tidak saling bersinggungan satu

<sup>34</sup> Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 26 ff, 39 ff.

<sup>35</sup> Kendala dimaksud dibahas dalam berbagai literatur, seperti yang diutarakan oleh Arkoun, Carr dan lainnya. Lihat, misalnya, Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam* (Washington DC: Center for Contemporary Arab Studies, 1987) dan Carr, *What is History* (Cambridge: University of Cambridge Press, 1870).







kajian keagamaan (Islam) selalu sarat dengan muatan interpretasi serta preferensi. Bahwa para pengkritik orientalisme, di antaranya, adalah Said, Tibawi, Abdel-Malik dan Hourani bukanlah sebuah kebetulan. Dalam memberikan interpretasinya tentang Islam, keempat pakar keislaman yang berlatar etnis dan budaya Arab tersebut pantas memiliki preferensi yang berseberangan dengan *trend* pemikiran tentang Islam yang berkembang di kalangan orientalis. Mereka memang sudah menyerap paradigma yang melandasi epistemologi keilmuan para akademisi di Barat. Namun kultur Arab yang membentuk kesadaran intelektual mereka tetap berimplikasi pada tumbuhnya sebuah pemikiran partikular tentang Islam dan masyarakatnya.

Satu hal yang patut disimak adalah bahwa kritik mereka belum sepenuhnya menyentuh produk pemikiran kaum orientalis secara rinci, hingga pembahasan tentang orientalisme masih berada dalam format generalisasi. Generalisasi seperti itu, di antaranya, menyebabkan pereduksian terhadap peran riil para orientalis dalam pengeditan manuskrip Islam klasik, hingga tanpa peran mereka tersebut, niscaya penemuan warisan intelektual Arab-Islam (*ihya' al-turath al-'Arabi al-Islami*) tidak akan membentuk sebuah kekayaan literatur, seperti yang dikenal sekarang ini. Pengembangan institusi kajian Islam di Barat pada beberapa dekade terakhir ini sudah mengalami perubahan orientasi, untuk menyesuaikan diri dengan kedudukannya sebagai media untuk menjalin kesefahaman antar peserta programnya melintasi sekat budaya, tradisi dan agama. Meskipun demikian, kecurigaan terhadap kegiatan kajian Islam di Barat yang dilakukan oleh para mahasiswa Muslim masih tetap ada sebagai ungkapan kehati-hatian terhadap kemungkinan terjadinya erosi keyakinan. Namun hal seperti itu tidak menghalangi hadirnya peserta program dari negara-negara Muslim. Hal yang tampaknya kontradiktif tersebut ternyata bisa berjalan beriringan sebagai bukti bahwa hidup memang penuh dengan kontradiksi antara idealisme dengan pragmatisme.